

BAB II

KERANGKA TEORITIK:

MAKNA DAN PESAN DAKWAH DALAM KOMIK

2.1. Tinjauan Tentang Makna

2.1.1. Pengertian Makna

Makna adalah sebagai penghubung bahasa yang sangat penting bagi manusia dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik. Semantik mengandung pengertian “studi tentang makna” yang berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Aristoteles (384–322 M) adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah “makna”. Batasan pengertian kata menurut Aristoteles adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Aristoteles juga mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata secara otonom, serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal (Aminuddin, 2008: 15).

Pengertian dari makna sangat beragam seperti makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang luas (Aminuddin, 2008: 52). Pengertian makna dalam Kamus Ilmiah Populer (Partanto, 2001: 429) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005: 703) adalah arti. Masyarakat umum menganggap makna adalah arti dari sebuah tanda.

Menurut Luis Prieto (dalam Jeanne Martinet, 2010: 35), makna adalah hubungan sosial yang dibangun oleh sinyal di antara pemancar dan penerima ketika tindakan semik sedang berlangsung. Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994: 286) mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda *linguistic*. Aminuddin (2008: 53) menjelaskan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

Makna bersifat internal (dalam Wijaya, 2008: 10), merupakan unsur yang ada di dalam bahasa. Makna berbeda dengan maksud dan informasi. Karena maksud dan informasi bersifat luar bahasa. Maksud adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari pembicara, sedangkan informasi adalah elemen luar bahasa yang bersumber dari tuturan.

Konsep makna sebagai bahasa dalam sistem tanda menurut Ferdinand de Saussure (dalam Aminuddin, 2008: 77) diindikatori oleh adanya hubungan yang erat antara:

1. *Signifian*, yaitu gambaran susunan bunyi secara abstrak dalam kesadaran batin para pemakainya,
2. *Signifie*, yaitu gambaran makna secara abstrak ada kemungkinan hubungan antara abstraksi bunyi dengan dunia luar,

3. *Form*, yaitu kaidah abstrak yang mengatur hubungan antara abstraksi bunyi sehingga kemungkinan digunakan untuk berekspresi,
4. *Substance*, yaitu perwujudan bunyi ujar khas “manusia”.

Pandangan bahwa antara “makna kata” dengan “wujud yang dimaknai” memiliki hubungan yang hakiki menimbulkan klasifikasi makna kata yang dibedakan antara yang kongkret, abstrak, tunggal, jamak, khusus, maupun universal. Batas antara benda kongkret dan abstrak, khusus dan universal, sulit untuk ditentukan. Seperti *apa* atau *siapa* yang menentukan, penentuan bersifat objektif atau subjektif. Makna suatu kata, acuan atau denotatumnya dapat berpindah-pindah. Hal ini menjelaskan bahwa antara kata dengan wujud luar dapat berhubungan.

Hubungan antara makna kata dengan dunia luar bersifat *arbitrer* meskipun sewenang-wenang penentuan hubungan oleh para pemakai diawali oleh adanya konvensi. Penunjukan makna kata bukan bersifat perseorangan, melainkan memiliki kebersamaan. Dari adanya fungsi simbolik bahasa yang tidak lagi diikuti oleh dunia yang diacu, bahasa akhirnya lebih membuka peluang untuk dijadikan media memahami realitas, bukan realitas yang memahami bahasa (Aminuddin, 2008: 54).

2.1.2. Jenis-Jenis Makna

I Dewa Putu Wijaya (2008: 13), menegaskan ada beberapa jenis makna di dalam bahasa yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda, antara lain:

a. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Satuan atau unit semantik terkecil di dalam bahasa disebut *leksem*. *Leksem* menjadi dasar pembentuk suatu kata. Kata *membeli*, *dibeli*, *terbeli* dan *pembeli* dibentuk dari leksem yang sama, yaitu *beli*. Makna *beli* dapat didefinisikan tanpa menggabungkan unsur ini dengan unsur yang lain. Makna yang demikian itu disebut makna *leksikal*. Selain itu, ada pula satuan kebahasaan yang baru dapat diidentifikasi setelah satuan itu bergabung dengan satuan kebahasaan yang lain. Makna yang demikian ini disebut makna gramatikal (Wijaya, 2008: 14).

Sebuah *leksia* bisa berupa apa saja: kadang hanya berupa satu-dua patah kata, kelompok kata, beberapa kalimat, dan sebuah paragraf, tergantung kepada ke-“gampang”-annya menjadi sesuatu yang memungkinkan kita menemukan makna. Dalam proses pembacaan teks, *leksia-leksia* tersebut dapat ditemukan baik pada tataran kontrak pertama di antara pembaca dan teks ataupun pada saat satuan-satuan itu dipilih-pilih sedemikian rupa sehingga diperoleh aneka fungsi pada tataran-tataran pengorganisasian yang lebih tinggi (Budiman, 2010: 33).

b. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh kata-kata (yang disebut sebagai makna referensial). Makna denotatif suatu kata ialah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna konotatif ialah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh kata. Kata konotasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (Sobur, 2003: 263).

Menurut Arthur Asa Berger (2010: 65), makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotatif dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos (yang menekankan makna-makna tersebut) sehingga dalam banyak hal (makna) konotasi menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh.

Menurut Piliang yang dikutip Sumbu Tinarbuko (2009: 20), makna denotatif adalah hubungan jelas antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tahap denotatif. Sedangkan makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi.

c. Makna Literal dan Makna Figuratif

Makna literal adalah sebuah kebahasaan yang belum mengalami perpindahan penerapan kepada referen yang lain.

Sedangkan makna figuratif adalah bentuk kebahasaan yang menyimpang dari referennya.

d. Makna Primer dan Makna Sekunder

Makna satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa bantuan konteks disebut makna primer, seperti makna leksial, makna denotatif, dan makna literal. Sementara itu, makna satuan kebahasaan yang hanya dapat diidentifikasi lewat konteks pemakaian bahasa disebut makna sekunder seperti makna gramatikal, makna konotatif, dan makna figur.

2.1.3. Teori Tentang Makna

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan teori atau konsep makna, seperti model proses makna yang dikutip Wendell Johnson (dalam Sobur, 2003: 258) berikut diantaranya:

- 1) Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
- 2) Makna berubah. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata tersebut terus berubah, khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

- 3) Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bila ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- 4) Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang kongkret dan dapat diamati.
- 5) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata pada suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
- 6) Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna yang dapat dijelaskan.

Adapun teori lain tentang makna yang dikemukakan menurut tipologi Brodbeck dalam buku “Teori-Teori Komunikasi” (Fisher, 1986 : 344), adalah makna *referensial*; yaitu, makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Tipe makna yang kedua adalah *arti istilah itu*, dengan kata lain lambang atau istilah “berarti” sejauh ia berhubungan secara “sah” dengan istilah yang lain, konsep yang lain. Tipe makna yang ketiga dari Brodbeck mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Makna tidak ditentukan oleh hakikat benda yang diacu, tetapi oleh perbedaan diantara satuan penanda dan petanda dengan sesamanya (Hidayat, 2006: 110). Penjelasan Umberto (dalam buku Sobur, 2003: 255) makna dari sebuah wadah tanda adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta, secara semantik mempertunjukkan ketidak tergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya.

Tanda-tanda dalam sebuah penanda dan petanda terdapat makna. Makna memiliki hubungan antara suatu objek dan suatu tanda. Teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan makna dan bagaimana tanda disusun merujuk pada semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.

Menurut Scholes (dalam Budiman, 2011: 3), semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem yang memungkinkan memandang wujud benda tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna. Eco (dalam Sobur, 2003: 18), semiotika pada prinsipnya adalah disiplin ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendustai, mengelabui, atau mengecoh. Bagi Ferdinand de Saussure semiotika (semiologi) adalah sebuah ilmu umum tentang tanda atau suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat (Audifax, 2007: 18).

Dengan demikian, semiotika adalah sesuatu yang bertujuan meyakini segalanya sebagai tanda dan sistem tanda.

Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda (Sobur, 2001: 95). Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda tersebut tidak pernah membawa makna tunggal, sehingga teks media selalu memiliki ideologi yang terbentuk melalui tanda tersebut.

2. 2. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah

2.2.1. Teori Pesan Dakwah

Dakwah adalah suatu usaha manusia dalam rangka menyampaikan ajaran Islam secara lisan maupun tulisan agar menarik dan diikuti orang sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Salah satu unsur dakwah adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan. Pesan diartikan sebagai gagasan/ide yang disampaikan da'i pada *mad'u* untuk tujuan tertentu. Isi dari aktivitas dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i (*comunicator*) kepada *mad'u* (*comunican*) dalam proses dakwah adalah pesan-pesan suci.

Hal-hal yang terpenting dalam mempelajari suatu pesan dakwah adalah :

Pertama, isi pesan merupakan inti dari aktifitas komunikasi yang dilakukan karena pesan itulah yang merupakan ide/gagasan da'i yang dikomunikasikan pada mad'u. *Kedua*, struktur pesan yaitu suatu pola susunan pesan yang pada prinsipnya merupakan rangkaian dari dialog, *contain*, *epilog*, struktur pesan ditentukan oleh format pesan dan sifat pesan. *Ketiga*, format pesan dikategorisasikan dalam tiga bentuk yaitu berita, penerangan, dan hiburan. Format berita merupakan jawaban dari *what*, *who*, *why*, *when*, dan *how*. Format penerangan mencakup informasi 5W+1H, namun penyajiannya beragam dengan *eksplanasi* yang lebih jelas dan memberikan alternatif jawaban dengan permasalahan yang diekspose. Format hiburan yaitu menyampaikan pesan informasi secara teratur sehingga berbentuk hiburan yang berpesan. Sifat pesan disesuaikan dengan tujuan komunikasi yaitu *informatif* (memberi informasi). Pesan menggunakan bahasa indah, sederhana, sesuai etika, bahasa ringan, sehingga menarik dan memberikan kepuasan hati (Anshari, 1993: 40).

Menurut Hafied Cangara (1998: 101), membicarakan pesan (*messange*) dalam proses komunikasi, tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Pada dasarnya pesan tidak hanya berupa bahasa, tetapi pesan bisa berupa tanda, simbol, kode dan indeks.

Demikian berarti pesan dakwah dapat berisi pesan dalam sebuah makna bahasa, tanda, simbol, kode yang terdapat dalam semua alat penyampai informasi yang berbentuk baik lisan, tulisan dalam buku, surat kabar, karya sastra maupun perbuatan dan tingkah laku manusia sehari-hari.

Substansi Pesan Dakwah

Menurut Samsul Munir (2009: 148), pesan-pesan dakwah seharusnya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang meliputi semua bidang kehidupan. Pesan-pesan dakwah itu ialah semua yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan tersebut.

Dalam hal ini adalah keseluruhan ajaran Islam yang secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlaq yaitu sebagai berikut:

1. Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah dalam Islam adalah bersifat I'tikad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dibidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah atau pesan dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

Aqidah merupakan hal yang paling penting dalam ajaran Islam, karena akidah melahirkan ajaran-ajaran Islam yang lain seperti syari'ah dan akhlaq (Syukir, 1983: 61).

2. Masalah Keislaman (Syari'ah)

Syari'ah adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Dalam islam, syari'ah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah SWT, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shaleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah SWT seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh. Pengertian syari'ah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antar manusia dengan Tuhan yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama yang disebut muamalat (Amin, 2009: 91).

3. Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Masalah akhlaq dalam aktivitas dakwah (sebagai pesan dakwah), yaitu untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlaq merupakan ketiga dalam materi dakwah dan keberadaannya hanya pelengkap keimanan dan keislaman seseorang. Hal ini menjadi penting untuk disampaikan. Karena dengan akhlaq yang baik maka tidak akan terjadinya kemerosotan moral.

Kata akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut memiliki segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti, kejadian serta erat hubungannya dengan khalik yang berarti positif dan bisa pula negatif. Akhlaq yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, sabar, amanah, dan sifat baik lainnya. Sedang yang negatif adalah akhlaq yang tercela atau buruk, seperti khianat, dengki, dendam, sombong. Akhlaq dibagi dua yaitu akhlaq terhadap khalik dan akhlaq terhadap makhluk. Akhlaq terhadap makhluk dibagi dua yakni terhadap makhluk hidup dan mati. Akhlaq terhadap makhluk hidup juga dibagi dua yaitu terhadap manusia dan bukan manusia. Akhlaq terhadap manusia bisa berupa akhlaq terhadap diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat. Sedangkan akhlaq terhadap bukan

manusia meliputi akhlak terhadap nabati, hewani, bumi, air dan lain-lain. Materi dakwah ini harus sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist (Azis, 2004: 117).

2. 3. Pesan dalam Komik

Seorang sastrawan mempunyai misi atau pesan yang akan disampaikan kepada pembaca karya sastra, baik melalui novel, cerpen, komik atau hasil karya sastra lain. Pesan yang ingin disampaikan juga berbeda sesuai gambaran karya yang dibuat oleh seniman pembuatnya.

Seperti media komik adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, buku yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat bertujuan untuk menghibur. Sedangkan pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator (Effendy, 2009: 18). Dengan demikian, pesan dalam komik berupa lambang-lambang yang bermakna dalam cerita bergambar yang ingin disampaikan oleh seniman pembuatnya dalam hal ini komikus.

Komik juga mampu menciptakan dan mengubah pola kehidupan dengan bahasa tulisan dan bahasa gambar. Komik yang dibuat oleh seorang komikus memiliki pesan yang ingin diutarakan kepada masyarakat. Apalagi dengan perkembangan teknologi turut serta dengan perkembangan alat pembuatan komik yang semakin mudah dan menarik. Budaya masyarakat yang terus berkembang juga memicu para komikus muslim untuk lebih kreatif dalam menciptakan karya sastranya.

Setiap karya fiksi seperti komik mengandung pesan yang merupakan materi dakwah. Dalam cerita fiksi juga dapat mengetahui makna pesan dakwah yang disampaikan oleh karya seorang sastrawan. Seperti halnya karya seni dan karya sastra menurut Arthur Asa Berger (2010: 72), komik dapat dianalisis tentang makna simbolik dari tokoh-tokoh utama, struktur cerita, karya seni dan bahasa, nilai yang terkandung, psikodinamis tokoh-tokohnya, dan lain-lain.

Menurut Marcel Danesi (2004: 23), sebuah pesan dapat mempunyai lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai makna yang sama. Secara umum, pesan dalam komik memiliki makna, karena pesan yang ada di dalam komik juga dapat berisi informasi untuk melakukan perbaikan pada semua muslim tentang keburukan, kejahatan dan penyimpangan tentang merosotnya nilai pengetahuan dari seorang muslim dunia. Penggunaan komik sebagai media penyampaian pesan dimanfaatkan dengan melihat media gambar, tulisan dan warna. Gambaran komik dapat bersifat mengajak kebaikan dan mencegah kepada keburukan.

Penelitian ini penulis membahas Analisis Semiotik pada Komik Karung Mutiara Al-Ghazali karangan Hermawan dan Jitet Koestana. Dalam pandangan teoritis kritis, ideologi justru melekat dalam seluruh proses sosial dan kultural, dan bahasa menjadi ciri terpenting bagi pekerjaannya sebuah ideologi. Ideologi bergerak melalui bahasa, sehingga apa yang nampak dari struktur bahasa diandaikan sebagai struktur dari masyarakat yang mewadahi sebuah ideologi tertentu.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik struktural yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda, yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Alex shobur, 2001: 101). Strukturalisme semiotik adalah strukturalisme yang dalam membuat analisis pemaknaan suatu karya sastra mengacu pada semiologi atau semiotik. Ferdinand de Saussure (dalam Audifax, 2007: 24) mengemukakan bahwa melakukan studi bahasa melalui semiotik harus mempertimbangkan sisi diakronik (sejarah) dan sistem yang berlaku saat studi itu dilakukan (sinkronik).

Sebuah tanda adalah sebuah yang hadir untuk (menggantikan) sesuatu yang lain. Ferdinand de Saussure menawarkan konsep tanda sebagai entitas dua sisi. Sisi pertama disebut dengan penanda (*signifier*), yaitu aspek material dari sebuah tanda. Sisi kedua disebut petanda (*signified*) yang menjelaskan konsep mental. Sifat dari tanda adalah *arbitrer*, tidak ada hubungan alami atau intrinsik antara unsur petanda dan penanda.

Kajian semiotik dalam mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu dengan memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Semiotik berperan untuk melakukan introgasi terhadap kode-kode yang dipakai penulis agar pembaca bisa menangkap makna yang tersimpan dalam sebuah teks.